

# PERAN KAUM INTELEKTUAL AGAMA DALAM MENUMBUHKAN KELAS MENENGAH

Oleh Nurcholish Madjid

Percobaan untuk membicarakan peranan kaum intelektual agama dalam menumbuhkan kelas menengah, tentu menuntut kejelasan seperlunya tentang bentuk-bentuk kemungkinan hubungan antara kekelasmenengahan dengan agama. Jika tidak dalam keseluruhan ajaran agama, maka dengan bagian-bagian tertentu darinya yang relevan dengan kekelasmenengahan. Bahan rujukan cukup banyak untuk jenis pembahasan seperti ini. Misalnya, tesis etika Protestannya Max Weber,<sup>1</sup> hubungan antara semangat agama Tokugawa dengan modernisasi Jepang oleh Robert N. Bellah,<sup>2</sup> pembahasan tentang akar-akar Islam bagi kapitalisme Mesir 1760-1840 oleh Peter Gran (dengan hipotesa tentang apa yang bisa terjadi pada Mesir seandainya tidak “keburu” datang Napoleon menaklukkan dan menjajahnya).<sup>3</sup> Akhirnya, tidak boleh diabaikan, telaah Clifford

---

<sup>1</sup> Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (New York: Charles Scribner's Sons, 1958).

<sup>2</sup> Robert N. Bellah, *Tokugawa Religion* (New York: The Free Press, 1957).

<sup>3</sup> Peter Gran, *Islamic Roots of Capitalism, Egypt 1760-1840*, dengan pengantar oleh Afaf Lutfi al-Sayyid Marsot (Austin, Texas: University of Texas Press-1979).

Geertz tentang para wirausahawan di Pare, Jawa Timur, dan di Tabanan, Bali.<sup>4</sup>

Di tengah-tengah pertukaran pandangan antara mereka yang pesimis dan optimis mengenai pertumbuhan kelas menengah Indonesia, pembicaraan mengenai kelas menengah itu sendiri mengisyaratkan adanya suatu harapan — berkaitan dengan program besar atau “*grand strategy*” pembangunan nasional kita — yang oleh banyak orang dinilai sebagai “sudah seharusnya”, karena merupakan kelanjutan wajar dari pembangunan, yaitu program dan strategi demokratisasi.

Kendati begitu, harapan terhadap kelas menengah Indonesia bisa tidak lebih dan suatu “*wishful thinking*” belaka mengingat berbagai kendala dan watak pertumbuhan kelompok tersebut saat ini. Misalnya, jika kelas menengah kita batasi dalam pengertian ekonomis semata, sehingga menjadi identik dengan golongan ekonomi kuat, maka dengan berat hati kita terpaksa melihat kenyataan bahwa kelas menengah Indonesia itu adalah mereka dan kalangan warga negara yang sering disebut secara *pejorative* sebagai “WNI”. Ini suatu kerugian, karena ke-“WNI”-annya itu menjadi sumber pokok halangan bagi mereka untuk menjalankan peran penting berkaitan dengan perkembangan politik yang biasanya justru diharapkan dari kelas menengah, yaitu dukungan kepada pengembangan nilai-nilai demokratis. Ke-“WNI”-annya itu bagi mereka — dengan kekecualian yang amat kecil — telah menjadi hambatan psikologis-politis untuk tumbuh menjadi kelas menengah yang “komplrit”.

Dengan alasan itu, mau tidak mau kita harus mempertimbangkan kemungkinan tumbuhnya kelas menengah dari golongan “pribumi”. Sebab suatu “kepribumian” akan memberi mereka kemungkinan-kemungkinan yang tidak dapat tumbuh pada mereka dengan label

---

<sup>4</sup> Clifford Geertz, *Peddleers and Princes: Social Development and Economic in Two Indonesian Towns* (Chicago: The University of Chicago Press, 1963).

ke-“WNI”-an. Dengan kata lain, kekelasmenengahan dengan peran yang utuh dan komplrit agaknya hanya akan tumbuh dari kelompok warga negara yang dengan segala sikap cadangan (*reserve*) terpaksa harus diidentifikasi sebagai “pribumi”. Atau, bisa juga dari mereka dengan label ke-“WNI”-an yang mengalami proses “pemribumian” melalui integrasi total, tidak saja fisik (melalui perkawinan, misalnya), tetapi lebih penting lagi kultural (melalui akulturasi yang sempurna). Namun tetap bahwa peranan mereka yang “pribumi” akan lebih penting dan menentukan, kalau saja dan mereka memang bisa tumbuh atau ditumbuhkan kelas menengah itu. Maka lepas dan perbedaan pandangan tentang ada atau tidak adanya kelas menengah yang “memenuhi syarat” itu sekarang, jelas bahwa dalam memandang ke depan kita berhadapan dengan tantangan bagaimana menumbuhkan mereka itu.

### Peranan Nilai Etis dalam Menumbuhkan Kelas Menengah

Berdasarkan tinjauan sekilas di atas, maka terbuka kemungkinan melihat peranan suatu kelompok dalam masyarakat sebagai katalis (*catalyst*) pertumbuhan kelas menengah Indonesia. Salah satu kelompok itu mungkin para intelektual agama, mengingat peranan mereka sebagai artikulator dan komunikator nilai-nilai keagamaan, meskipun acapkali terbatas hanya kepada perangkat-perangkat normatif. Tapi jika suatu pengelompokan sosial, seperti kekelasmenengahan, dari satu segi berarti pengelompokan berdasarkan nilai-nilai etis tertentu (seperti menjadi tema pokok bahasan Weber dan lain-lain di muka), maka kemampuan mengkomunikasikan nilai-nilai dan norma-norma secara efektif dan “*up to date*” tidak boleh dikesampingkan begitu saja dan kemungkinan memerankan pembentukan suatu kelompok sosial, dalam hal ini kelompok sosial “kelas menengah.”

Pengertian kelas menengah, seperti umum terdapat pada masyarakat, dikaitkan dengan mereka yang menempati hirarki

tertentu dalam sistem sosial yang mengenal tiga lapisan yang relatif longgar dan luas (maksudnya, bukan stratifikasi ketat dan sempit seperti pada, misalnya, sistem pengkastaan atau feodalisme klasik). Tiga lapisan itu ialah kelas atas, kelas menengah sendiri, dan kelas pekerja (*working class*). Tetapi kelas menengah juga diartikan sebagai kelompok yang memiliki perilaku dan nilai-nilai tertentu yang umumnya dikaitkan dengan pandangan hidup tertentu yang bercirikan sikap puritan, kebiasaan kerja keras, hemat, menghargai waktu, kesediaan menunda kesenangan sementara (tidak konsumtif, tapi produktif dan bersemangat wirausaha), perhatian yang kuat kepada kebersihan, ketertiban, dan rasa harga diri.<sup>5</sup> Nilai-nilai demikian dengan mudah sekali bisa ditelusuri ke belakang sebagai berasal dari ajaran-ajaran agama atau pengembangan ajaran-ajaran itu, dan ini pula yang menyebabkan mengapa banyak bahasan bernada menuntut peranan kaum agamawan untuk “berpartisipasi dalam pembangunan.”

### Prinsip-prinsip Etis yang Melahirkan Kelas Menengah

Dari studi-studi yang ada itu, suatu kesimpulan umum yang bisa ditarik ialah bahwa agama mempunyai potensi untuk berperan menumbuhkan kelompok-kelompok sosial yang mempunyai pandangan hidup tertentu sebagaimana menjadi karakteristik kelompok atau kelas menengah. Ini juga mengisyaratkan bahwa pada bagian paling dasar semua agama terdapat kesamaan semangat ajaran dan pandangan hidup, yang menjadi sumber berbagai tingkah laku dan nilai-nilai yang sama bagi para pemeluknya. Bila kita perhatikan beberapa contoh definisi tentang agama, kita akan melihat sesuatu pada agama-agama yang bagaikan wujud embriotik bisa tumbuh dan berkembang (atau ditumbuhkan dan

<sup>5</sup> Thomas Ford Hoult, *Dictzonary of Modern Sociology* (Totowa, New Jersey: Littlefields, Adams & Co., 1977). s.v. middle class.

dikembangkan) menjadi etos dan sistem nilai atau pandangan hidup seperti yang menjadi tumpuan perhatian para pengkaji masalah agama dan kelas menengah tersebut di atas. Beberapa contoh definisi agama berikut ini dikutip dari *The Encyclopedia of Philosophy*:<sup>6</sup>

Agama adalah kepercayaan tentang Tuhan yang abadi, yaitu tentang jiwa dan Kemauan Ilahi yang mengatur alam raya dan berpegang pada hubungan-hubungan moral dengan umat manusia (James Martineau).

Agama adalah sudah jelas merupakan suatu keadaan kejiwaan... Ia dapat digambarkan secara paling baik sebagai perasaan yang terletak di atas keyakinan pada keserasian antara diri kita sendiri dan alam raya secara keseluruhan (Prof. Mc Taggart).

Agama adalah perasaan kita tentang kekuatan-kekuatan tertinggi yang menguasai nasib umat manusia (John Morley).

Agama adalah suatu kepercayaan tentang makna terakhir alam raya (Prof. Wallace).

Agama ialah suatu teori tentang hubungan manusia dengan alam raya (S. P. Haynes).

Sejalan dengan itu, menurut Muhammad Asad, “keselamatan” (*salāmah* [*salvation*]), yang berasal dari akar kata yang sama dengan “*islām*” [sikap pasrah kepada Tuhan], dan menjadi tujuan agama) tergantung hanya kepada tiga prinsip saja; percaya kepada Tuhan, percaya kepada Hari Kemudian, dan berbuat baik dalam hidup.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy* (New York: Macmillan Publishing Co. Inc. & The Free Press, 1972), s.v. Religion.

<sup>7</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), h. 14, catatan 50. Keterangan Muhammad Asad ini diberikan sebagai penjelasan atas firman, “*Sesungguhnya orang-orang yang percaya (kepada Kitab Suci ini), begitu pula orang-orang Yahudi, orang-orang Kristen, orang-orang Sabeen, mereka semuanya yang percaya kepada Tuhan dan Hari Kemudian, serta berbuat baik, mereka semua akan mendapatkan pahala mereka di sisi Tuhan*”

Keterangan amat menarik tentang persamaan dasar agama-agama itu diberikan oleh salah seorang ulama terkenal Sumatera Barat, Abdul Hamid Hakim. Beliau katakan:

...orang-orang Majusi, Sabeen, begitu pula para penyembah berhala dari kalangan orang-orang India dan Cina serta golongan serupa mereka seperti orang-orang Jepang, adalah pengikut Kitab-kitab (suci) yang mengandung *tawhīd* sampai sekarang. Yang jelas dari sejarah dan dari keterangan al-Qur'an bahwa semua umat pernah diutus rasul-rasul kepada mereka, "*Dan tidak ada satu umat pun kecuali telah lewat kepadanya pemberi peringatan (rasul),*" (Q 35:24); "*Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah seorang pembawa peringatan, dan bagi setiap golongan manusia ada (rasul) pembawa petunjuk,*" (Q 13:7). Dan sesungguhnya Kitab-kitab suci mereka adalah kitab-kitab *samawī* (dari langit: wahyu Tuhan), yang terjadi pada kitab-kitab itu penyimpangan sebagaimana terjadi pada kitab-kitab suci orang-orang Yahudi dan Kristen yang dalam sejarah terjadi lebih kemudian.<sup>8</sup>

Dengan kata lain, Abdul Hamid Hakim berpendapat bahwa semua agama, tidak hanya Yahudi dan Kristen, tetapi juga Hindu, Budha, Kong Hu Cu dan Sinto, adalah agama-agama "langit" yang berintikan ajaran tauhid, kecuali bahwa agama-agama itu-sesuai dengan doktrin baku dalam Islam telah mengalami beberapa penyimpangan oleh para pemeluk yang datang kemudian.

Ringkasnya, semua agama berkisar pada prinsip-prinsip:

1. Percaya kepada adanya Tuhan Yang Mahaesa.

---

*mereka, dan mereka tidak akan ditimpa ketakutan, dan mereka tidak akan bersedih hati,*" (Q 2:26). Firman yang sama juga terdapat pada Q 5:69, yang bagi Muhammad Asad merupakan penegasan tentang unsur-unsur persamaan semua agama yang bakal membawa keselamatan.

<sup>8</sup> Abdul Hamid Hakim, *al-Mu'in al-Mubin* (Bukittinggi: Nusantara, 1374H./1955 M.), j. 4, h. 48.

2. Bahwa Tuhan menciptakan seluruh yang ada, termasuk manusia.
3. Bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab kepada-Nya
4. Bahwa perbuatan yang paling “berkenan” (diridai) oleh-Nya ialah berbuat baik kepada sesama manusia.
5. Bahwa manusia akan merasakan akibat perbuatannya, baik dan buruk, dalam suatu kehidupan abadi di Hari Kemudian.

Prinsip-prinsip inilah — yang bila dipahami dan dipegang secara puritan — yang dilihat oleh para ahli akan melahirkan etika yang menjadi ciri umum kelompok masyarakat yang paling produktif, yaitu kelompok menengah.

### Reartikulasi Nilai-nilai Agama

Tentu saja rumusan-rumusan normatif belaka tanpa sentuhan ke bumi tidak akan berarti. Sebagai kelanjutan wajar dan prinsip-prinsip dasar itu lahirlah berbagai nilai moral, yang antara lain, disebutkan dalam al-Qur’an, surat *al-Furqān*/25:63-74:

1. Rendah hati, berjalan di bumi tanpa kesombongan.
2. “Papan empan” (kenal situasi dalam percaturan).
3. Senantiasa merasa dekat dengan Tuhan.
4. Berusaha untuk menjalani hidup bermoral sebaik-baiknya (selalu berdoa untuk terhindar dari neraka).
5. Sederhana dalam menggunakan harta (tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan, selalu membuat kalkulasi rasional).
6. Tidak mempersekutukan Tuhan (bertauhid, monoteis).
7. Tidak membunuh secara tidak sah.
8. Menjaga kehormatan dirinya (tidak berzina).
9. Tidak menjadi saksi palsu.
10. Secara terhormat menghindar dari kemuspraan.

11. Bersikap kritis, termasuk kepada ajaran-ajaran keagamaan sendiri (yakni, menerima agama melalui pemahaman kritis).
12. Berusaha menciptakan keluarga bahagia.
13. Berusaha menjadi yang terdepan dalam menjalani ajaran agama.

Sedangkan dalam surat *Luqmān*/31:13-19, diajarkan demikian:

1. Jangan mempersekutukan Tuhan.
2. Berterimakasih kepada ibu-bapak.
3. Sadar akan akibat amal-perbuatan sendiri, betapapun kecilnya.
4. Mengerjakan ibadat.
5. Memperjuangkan tegaknya standar-standar moral masyarakat.
6. Tabah menanggung penderitaan.
7. Memperlihatkan harga diri di hadapan orang lain.
8. Tidak suka membanggakan diri.
9. Sederhana dalam tingkah laku.
10. Sederhana dalam ucapan.

Salah seorang tokoh pemikir yang dianggap paling fasih mengutarakan nilai-nilai keagamaan puritan yang melandasi etika kelas menengah Amerika Serikat ialah Benjamin Franklin. Berasal dari keluarga Presbytarian —meski katanya tidak pernah ke gereja karena lebih baik belajar — namun Franklin menegaskan, “I was never without religious principles.” Ia merumuskan nilai-nilai luhur keagamaan yang benar-benar berfaedah bagi diri dan bangsanya, dan ia sampai kepada kesimpulan adanya 13 nilai yang kemudian menjadi etika kaum WASP Amerika yang terkenal itu:

1. Sederhana (*temperate*): minumlah dan makanlah tanpa berlebihan.



2. Diam (*silence*): bicara yang berguna, dan hindari omong-kosong.
3. Tertib (*order*): semua barang hendaknya ada pada tempatnya, dan semua pekerjaan hendaknya ada waktunya.
4. Ketegasan (*resolute*): tegas melaksanakan apa yang diputuskan, dan laksanakan keputusan dengan kesungguhan.
5. Hemat (*frugal*): jangan menggunakan uang kecuali untuk kebaikan dirimu sendiri atau orang lain. Yakni, jangan menyia-nyiakan sesuatu.
6. Kerja (*industry*): jangan membiarkan waktu lewat sia-sia. Selalu kerjakan sesuatu yang berguna.
7. Ikhlas (*sincere*): jangan menyakiti orang dengan menipu, berpikirlah secara jernih dan adil, dan bicaralah seperlunya.
8. Adil (*justice*): jangan berbuat zalim kepada siapa pun.
9. Sikap tengah (*moderation*): jauhi keekstreman, tahan sedapat-dapatnya untuk tidak menyakiti orang lain sebagaimana kau lihat itu benar.
10. Bersih (*clean*): jaga kebersihan badan, pakaian, dan tempat.
11. Tenang (*tranquility*): janganlah mudah terganggu oleh hal-hal sepele.
12. Kehormatan diri (*chastity*): jangan berzina.
13. Rendah hati (*humility*): tirulah Isa al-Masih dan Sokrates.<sup>9</sup>

Jadi para intelektual agama mungkin hanya harus mengartikulasikan berbagai nilai positif dalam agama-agama, serta mengomunikasikannya kepada masyarakat secara kreatif, menzaman, dan kembali relevan. Tampaknya sederhana, tapi jelas merupakan tantangan yang berat. [❖]

<sup>9</sup> *The Autobiography of Benjamin Franklin*, pembacaan teks dalam rekaman kaset oleh Ed Begley (New York: Caedmon Record), sisi 3.